

Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penyaluran Kredit Rahn PT. Pegadaian Syariah Periode Tahun 2011-2022

Ari Sulistyowati^{1*}, Bayu Seno Pitoyo², Milda Handayani³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

*Email korespondensi: arisulistyowati@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

Penelitian ini merupakan penelitian yang digunakan untuk mengukur pengaruh tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap penyaluran kredit rahn PT. Pegadaian Syariah periode tahun 2011-2022. Penelitian yang digunakan peneliti untuk menyusun penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah data yang dikumpulkan berupa tingkat inflasi, nilai tukar dan penyaluran kredit di Pegadaian syariah yang diambil dengan data tahunan. Penelitian ini menggunakan data yang dipublikasikan baik melalui media elektronik maupun media cetak yang menjadi bagian penting dalam perolehan data penelitian dengan jangka waktu 2011-2022. Penelitian ini menggunakan alat analisis SPSS 25 sebagai acuan untuk menganalisa data dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Hasilnya penelitian ini memberikan penjelasan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit di Pegadaian Syariah, sedangkan variabel nilai tukar berpengaruh terhadap penyaluran kredit di Pegadaian Syariah. Penelitian ini memiliki keterbatasan objek penelitian yang hanya mengambil data tahunan yang dikumpulkan berupa tingkat inflasi, nilai tukar dan penyaluran kredit di Pegadaian syariah. Hal ini dapat menjadi saran untuk peneliti selanjutnya. Kebaharuan dalam penelitian ini menggabungkan variabel tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap penyaluran kredit rahn pt. pegadaian syariah periode tahun 2011-2022.

Keywords: tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, penyaluran kredit rahn, pegadaian syariah

Saran sitasi: Sulistyowati, A., Pitoyo, B. S., & Handayani, M. (2023). Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penyaluran Kredit Rahn PT. Pegadaian Syariah Periode Tahun 2011-2022. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(02), 2510-2514. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.9649>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.9649>

1. PENDAHULUAN

Lembaga keuangan memiliki peranan yang sangat penting dalam menopang kestabilan tingkat perekonomian di Indonesia. Berbagai sektor perekonomian yang melibatkan uang menjadi salah satu hal yang dibutuhkan. Lembaga keuangan merupakan salah satu sektor yang dinilai mampu meningkatkan kondisi ekonomi di Indonesia adalah lembaga pembiayaan. Kedudukan lembaga pembiayaan sendiri adalah sebagai lembaga intermediasi yang dapat membantu menyongsong perekonomian masyarakat dalam hal menghimpun, mendistribusikan kembali, dan mengatur dana yang dikumpulkan dari masyarakat (Manahaar, 2019).

Pembiayaan Pegadaian Syariah berdasarkan laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh Pegadaian periode 2011-2022. Dapat dilihat bahwa perkembangan pembiayaan Rahn jauh lebih unggul

dibanding dengan instrument pembiayaan lain. Hal ini dikarenakan Arrum dan Mulia merupakan jenis produk yang tergolong baru dan baru dikenalkan pada tahun 2008. Untuk itu, masyarakat lebih banyak menggunakan Rahn yang lebih familiar dan mudah diterima oleh telinga mereka. Karena alasan ini, untuk menganalisis data diperlukan jenis pembiayaan yang paling banyak digunakan masyarakat yaitu pembiayaan Rahn (Ulum, 2019).

Perkembangan tingkat penyaluran kredit rahn PT. Pegadaian Syariah Periode 2011-2022 dapat dilihat bahwa grafik mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Pinjaman yang diberikan oleh bisnis syariah (rahn) secara rata-rata mengalami pertumbuhan yang cukup pesat selama periode 12 tahun. Pada tahun-tahun yang lain peningkatan cenderung fluktuatif dan stabil meningkat. Kemudahan penyaluran pembiayaan yang diberikan

Pegadaian Syariah membuat masyarakat yang belum bisa menggunakan jasa perbankan dan lebih memilih kredit ilegal perlahan-lahan mulai beralih ke Pegadaian Syariah.

Efisiensi kinerja dalam mengelola dan memanfaatkan aset produksi Pegadaian Syariah dinilai cukup baik dibandingkan dengan 4 pesaingnya yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, Bank Mega Syariah, dan Bank BRI Syariah dimana rata-rata dari efisiensi produk gadai keempat bank syariah tersebut sebesar 97,3%. Nilai tersebut cukup tinggi namun belum mampu melebihi angka efisiensi Pegadaian Syariah yang mencapai 100% berturut turut dari tahun 2008 sampai tahun 2014 (Roikhan, 2017).

Terdapat research gap atau penelitian-penelitian sebelumnya yang tidak sejalan. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Maheny et al., 2020), menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Namun hasil penelitian tersebut dibantah oleh penelitian (Lestari, 2019) yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit karena dalam proses pengajuan kredit masyarakat tidak menghiraukan peningkatan inflasi melainkan lebih kepada kebutuhan dana yang mendesak. Penelitian sebelumnya juga telah dilakukan oleh (Igirisa, 2017) dimana penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel nilai tukar uang berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Tidak sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan (Risal Rinofah, 2015) menunjukkan hasil bahwa nilai tukar uang tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hal ini dapat dikarenakan dua hal yang pertama, nilai tukar rupiah lebih bersifat nasional yang tidak terlalu berpengaruh pada kondisi ekonomi lokal, dan kemungkinan terakhir adalah karena pembiayaan pada masyarakat merupakan hal yang perkembangannya tidak terlalu berpatok pada kebijakan-kebijakan makro dibanding usaha konglomerasi lain.

Pengertian Pegadaian Syariah

Pegadaian syariah merupakan lembaga penjamin yang memungkinkan seseorang memperoleh kredit utang dengan barang yang dimilikinya yang dapat dibayar dengan uang atau hasil penjualannya. Pegadaian Syariah juga dapat diartikan sebagai jaminan atas sejumlah pinjaman yang diberikan. Barang penjamin tentunya memiliki nilai ekonomis dan pihak penjamin memiliki jaminan untuk mengambil sebagian ataupun seluruh piutangnya kembali (Aulia & Setiawan, 2020).

Tingkat Inflasi

Menurut Bank Indonesia mendefinisikan inflasi sebagai keadaan atau kecenderungan naiknya harga-harga secara umum dan berkelanjutan akibat tidak seimbangya ketersediaan antara jumlah barang dengan uang yang beredar. Apabila peningkatan hanya terjadi pada satu atau dua jenis barang tertentu dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama keadaan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai inflasi melainkan hanya merupakan fluktuasi kenaikan harga biasa (Maurina et al., 2015).

Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah merupakan sebuah perjanjian atau yang sederhanya dikenal sebagai nilai tukar mata uang (rupiah) terhadap mata uang negara lain. Tingginya permintaan dan penawaran dalam negeri terhadap barang dan jasa komoditi yang berasal dari luar negeri menjadi alasan utama suatu negara melakukan hubungan internasional dengan negara lain (Ardiyanto & Ma'ruf, 2014).

Pembiayaan

Pembiayaan merupakan fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk meminjam uang guna membeli produk dan membayarkannya kembali uang tersebut dalam jangka waktu yang ditentukan. Lembaga pembiayaan ialah badan usaha yang memiliki kemampuan melakukan kegiatan pembiayaan kredit dana ataupun barang modal (Asnaini & Yustati, 2017).

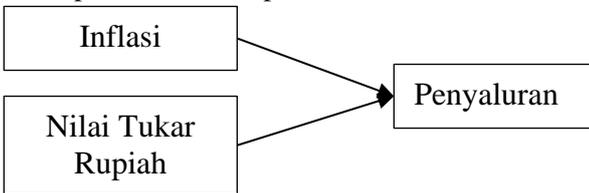
2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan peneliti untuk menyusun penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang penekanannya lebih sistematis, terencana, serta terstruktur dengan jelas sejak awal hingga akhir.

Sampel penelitian ini adalah data yang dikumpulkan berupa tingkat inflasi, nilai tukar dan penyaluran kredit di Pegadaian syariah yang diambil dengan data tahunan. Salah satu indikator yang tepat untuk mengukur kenaikan tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen atau yang disingkat IHK, yaitu indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga yang dikonsumsi dalam periode waktu tertentu. Nilai tukar rupiah pada dasarnya adalah nilai suatu mata uang dari negara tertentu terhadap nilai mata uang yang berasal dari negara lain. Nilai tukar rupiah atau yang biasa disebut kurs juga merupakan suatu

perbandingan nilai antar dua mata uang berbeda (Rompas, 2018). Nilai Tukar Rupiah yang dibahas disini merupakan nilai tukar rupiah terhadap USD, dimana data diambil berdasarkan data olahan oleh Pusat data dan Sistem Informasi, Kementerian Perdagangan. Kredit pada dasarnya adalah kepercayaan seseorang atau badan usaha yang menyalurkan kredit dengan aturan bahwa penerima kredit akan sanggup untuk memenuhi segala perjanjian di masa yang akan datang (Desriani & Rahayu, 2013). Di Pegadaian Sendiri, penyaluran kredit yang dimaksud ialah dalam konteks pemberian uang pinjaman berdasarkan taksiran pada barang milik nasabah yang telah digadai atau ditanggguhkan.

Penelitian ini menggunakan data yang dipublikasikan baik melalui media elektronik maupun media cetak yang menjadi bagian penting dalam perolehan data penelitian dengan jangka waktu 2011 – 2022. Penelitian ini menggunakan alat analisis SPSS 25 sebagai acuan untuk menganalisa data dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian.



Hipotesis

Inflasi merupakan suatu keadaan yang bersifat makro yang lumrah dihadapi semua negara. Berbagai pengertian inflasi dari berbagai sudut pandang telah ditentukan. Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga barang kebutuhan sehari-hari yang berlangsung terus menerus. Namun demikian bukan berarti setiap kenaikan yang terjadi pada berbagai macam barang disebut inflasi. Bisa dikatakan inflasi

apabila terjadi secara konsisten selama periode tertentu (Putra & Rivandi, 2018).

H1: Inflasi berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit

Penelitian mengenai pengaruh nilai tukar rupiah terhadap penyaluran kredit ini sudah pernah diteliti sebelumnya, dalam penelitian yang ditulis oleh (Rinofah, 2015) nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit. Hasil sebaliknya, penelitian oleh (Igirisa, 2017) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit.

H2: Nilai Tukar berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Hasil analisis dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu pengujian kelayakan data dengan asumsi klasik dan pengujian hipotesis. Pengujian kelayakan data dalam penelitian ini menguji Normalitas data. Berdasarkan hasil output dari SPSS 25 nilai Asymp. Sig. (2-tailed) inflasi adalah .556, Nilai_Tukar .459 dan Penyaluran kredit sebesar .999 hasil ini mengindikasikan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Uji Multikolinearitas juga menunjukkan angka tolerance sebesar .943 dan VIF 1.060 yang menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian ini. Hasil uji heteroskedastisitas juga menunjukkan tidak adanya pola tertentu serta titik titik menyebar diatas angka 0 dan dibawahnya sehingga mengidentifikasi bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Pengujian tahap kedua adalah pengujian hipotesis penelitian. Hasil uji hipotesis ditunjukkan oleh tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.318E6	4.429E6		-.749	.473
	Inflasi	-171752.032	268407.981	-.116	-.640	.538
	Nilai_tukar	1381.045	306.311	.815	4.509	.001

a. Dependent Variable: Penyaluran_Kredit

Sumber : Olah data 2023

Berdasarkan hasil output dari SPSS 25 dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 (H1) ditolak. Dimana

nilai Sig. 0,538 > 0,05 sehingga tidak terdapat pengaruh antara inflasi dan penyaluran kredit di

pegadaian syariah. Hasil output SPSS 25 ini juga menyimpulkan bahwa hipotesis 2 (H2) diterima. Dimana nilai sig $0,001 < 0,05$ sehingga terhadap pengaruh antara nilai tukar dan penyaluran kredit di pegadaian syariah. Hasil ini juga menjelaskan adanya hubungan positif dimana semakin baik nilai tukar, maka semakin tinggi tingkat pengalangan kredit dipegadaian syariah.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan interpretasi data dan analisa yang dilakukan terdapat dua kesimpulan umum dalam penelitian ini dimana (H1) ditolak dan (H2) diterima. Hasil (H1) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit di Pegadaian syariah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Lestari, 2019) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit pada PT. Pegadaian Syariah. Dalam hasil penelitian tersebut dijelaskan alasan inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit adalah karena ketika nasabah mengajukan pinjaman kredit, nasabah tidak memperhitungkan besar kecilnya tingkat inflasi karena mereka lebih memperhatikan kebutuhan yang harus dipenuhi yang bersifat mendesak. Hasil (H2) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap penyaluran kredit di Pegadaian Syariah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Igirisa, 2017) dan (Tandris et al., 2014). Hal demikian karena nilai tukar dapat diartikan sebagai harga suatu harga mata uang asing seperti dollar terhadap harga mata uang domestik sehingga memiliki sifat nilai yang sama dan dapat digunakan sebagai alat transaksi yang sah dan diakui. Perubahan nilai mata uang mengindikasikan perubahan pada perekonomian. Perubahan nilai mata uang dapat dibedakan menjadi dua yaitu depresiasi dan apresiasi. Singkatnya depresiasi adalah menurunnya nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing, sedangkan apresiasi adalah kenaikan nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Nilai tukar rupiah yang mengalami depresiasi mengindikasikan bahwa perekonomian sedang mengalami kelesuhan atau perlambatan pertumbuhan sedangkan pada nilai tukar rupiah yang mengalami apresiasi mengindikasikan perekonomian mengalami pertumbuhan. Ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi juga mengakibatkan kebutuhan dana masyarakat meningkat utamanya bagi mereka yang melakukan perdagangan dengan nilai mata uang

dollar. Karena rupiah mengalami depresi maka kebutuhan akan danapun juga mengalami peningkatan untuk memenuhi kewajibannya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa (H1) ditolak dimana inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit di Pegadaian Syariah. (H2) diterima dimana nilai tukar berpengaruh terhadap penyaluran kredit di Pegadaian Syariah.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ini kami sampaikan kepada ALLAH SWT yang telah memberikan kami kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat berguna bagi banyak pihak dikemudian hari.

6. REFERENSI

- Ardiyanto, F., & Ma'ruf, A. (2014). Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika dalam Dua Periode Penerapan Sistem Nilai Tukar. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 15(2), 127–134.
- Asnaini, & Yustati, H. (2017). *Lembaga Keuangan Syariah* (1st ed.). Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Aulia, M. I., & Setiawan, I. (2020). Pengaruh Pendapatan Pegadaian , Tingkat NPL , Tingkat Inflasi dan Harga Emas Terhadap Penyaluran Pembiayaan Gadaai Rahn Pada Pegadaian Syariah. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 246–257.
- Desriani, I. P., & Rahayu, S. (2013). Analisis Pengaruh Pendapatan, Harga Emas Dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus pada Perum Pegadaian Cabang Jombang, Tangerang Periode Maret 2009 – September 2011). *Jurnal 75 Akutansi Dan Keuangan*, 2(2), 147–165.
- Igirisa, I. M. (2017). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Penyaluran Kredit pada Perbankan di Kota Samarinda. *EJournal Administrasi Bisnis*, 5(4), 904–916.
- Lestari, G. A. (2019). Pengaruh Tingkat Inflasi, dan Pendapatan Pegadaian, Terhadap Penyaluran Kredit pada PT. Pegadaian Syariah Kota Banjarbaru. *Jurnal Fakultas Ekonomi*.
- Maheny, N. A., Ismawanto, O., & Kusno, H. S. (2020). Pengaruh Tingkat Inflasi dan Harga Emas terhadap Pembiayaan Rahn di Bank Syariah Mandiri Tahun 2015- 2019. *JMAP : Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Akutansi Poltekba*, 2(1), 423–431.

- Manahaar, P. (2019). Implementasi Gadai Syariah (Rahn) Untuk Menunjang Perekonomian Masyarakat di Indonesia. *Dialogia Iuridica: Jurnal Hukum Bisnis Dan Investasi*, 10(2), 97–104. <https://doi.org/10.28932/di.v10i2.1126>
- Maurina, Y., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2015). Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga BI Rate terhadap IHSG (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 27(2), 1–7
- Putra, M. B. E., & Rivandi, M. (2018). Pengaruh Pendapatan, Harga Emas Dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Di Pegadaian Cabang Padang. *Jurnal Ilmu Ekonomi KBP*, 4. <https://doi.org/10.31227/osf.io/wsbj6>
- Rinofah, R. (2015). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Penyaluran Kredit Umum Dan UMKM Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sosiohumaniora*, 77 1(1)
- Roikhan. (2017). Efisiensi Pegadaian Syariah dan Prospek Pertumbuhan Aset di Indonesia. *Journal of Islamic Economics*, 1(95), 59–82.
- Rompas, W. F. I. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Permintaan Kredit Pada Perbankan Di Kota Mana. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(02), 204–215.
- Tandris, R., Tommy, P., & Murni, S. (2014). Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Pengaruhnya terhadap Permintaan Kredit Perbankan di Kota Manado. *Jurnal EMBA*, 2(1), 243–253.
- Ulum, M. B. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Nasabah , Tingkat Inflasi , dan Profit Pegadaian Syariah terhadap Jumlah Pembiayaan pada PT . Pegadaian (Persero) Cabang Syariah Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 10(1), 21–24